

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Era Millennial

Siti Halimah¹

Dosen Pendidikan Agama Islam STIT PGRI Pasuruan
halimahsiha@gmail.com¹

Abstact: Basically curriculum development is a process to achieve one goal, which is to get better change. Today's generation has grown with unprecedented access to technology, many students today are often referred to as Digital Natives. In 2012, there was a study that showed that millennials were more impressed by individuals, simply ignored political problems, focused on materialistic values, and cared less to help others when compared to the X generation and baby boom generation at the same age. This generation when viewed from the negative side, is a lazy, narcissistic, and likes to jump from one job to another. However, on the other hand they have a positive side. Among other things, the millennial generation is an open minded person, supporting equality of rights. They also have good self-confidence, are able to express their feelings, are liberal, optimistic, and accept ideas and ways of life.

Keyword: *Curriculum Of Islamic Education, Working World, Millennial Era*

Abstrak: Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan proses untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik. Generasi masa kini telah tumbuh dengan akses teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya, banyak siswa saat ini sering disebut sebagai *Digital Natives*. Pada tahun 2012, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi *baby boom* pada saat usia yang sama. Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif. Antara lain adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Dunia Kerja, dan Era Milenial

Pendahuluan

Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk

mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.¹ Dalam mengembangkan kurikulum berbasis *multicultural*, setidaknya mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.² Murray Print yang menyatakan *Curriculum is a construct of that culture*. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis *multicultural* harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Generasi masa kini telah tumbuh dengan akses teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya, banyak siswa saat ini sering disebut sebagai *Digital Natives*. Karena generasi ini telah mengalami dunia di mana teknologi sudah menjadi bagian di semua aspek kehidupan mereka. *Digital Natives* berteman akrab dan menghabiskan banyak waktu dengan perangkat teknologi digital. Mereka memiliki kecenderungan untuk *multitasking*, mengekspresikan diri dan berhubungan satu sama lain dengan cara dimediasi oleh teknologi digital, generasi ini disebut secara berbeda yaitu dengan sebutan generasi net, generasi milenium, generasi Y dan generasi Z.³

Demikian pula halnya penggunaan internet terdapat 89,7% adalah mahasiswa, 68,9% pelajar, 58,5% pekerja, 25,3% Ibu rumah tangga, 6% lain-lain. Temuan ini memiliki implikasi yang menarik bidang bisnis, pemerintah, dan masyarakat dan lembaga pendidikan, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, karena akan berdampak pada ketrampilan yang harus dimiliki lulusan mereka. Dengan demikian pendidik dan institusi pendidikan harus beradaptasi dengan generasi ini, memahami karakteristik mereka, bagaimana dan mengapa mereka menggunakan teknologi, dan yang terpenting, bagaimana mereka menggunakan teknologi untuk belajar.

¹ Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 227

² Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word, 1962), hlm. 48

³ Prensky Marc, *Digital Natives Digital Immigrants Part 1. (On the horizon 9.5, 2001)*, hlm. 1-6

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.⁴ Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁵

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar.⁶

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang actual terjadi disekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum. Atas dasar ini, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.⁷

Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai: (1) sebuah alat yang digunakan dalam mencapai tujuan agar harapan manusia sesuai dengan

⁴ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 3

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hlm. 16

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 163-164

tujuan yang dicita-citakan. (2) Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan. (3) Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan. (4) Standardisasi dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada caturwulan, semester, maupun pada tingkat pendidikan tertentu.⁸

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam menurut Mujib, yaitu: (1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan. “*Al-umur bi maqashidiha*” merupakan adagium *ushuliyah* yang berimplikasi pada aktivitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya dapat tercapai. (2) Prinsip relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertical dalam mengebani nilai-nilai ilahi sebagai *rahmatan li al-alamin*. (3) Prinsip efisiensi dan efektifitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tetap sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanyak-banyaknya. (4) Prinsip fleksibilitas Program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi setempat, waktu dan kondisi yang berkembang, tanpa mengembang tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini tidak hanya dilihat dari salah satu faktor, tetapi juga dilihat dari totalitas ekosistem kurikulum, baik yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik (kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan yang diperoleh), metode yang digunakan, fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya. (5) Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia yang seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas fikir, serta manusia yang mampu menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu, pengupayaan kurikulum tersebut menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu-ilmu qur’ani (din Allah) dan ilmu-ilmu *kawuni* (sunah Allah) yang bertujuan untuk mencari ridha Allah swt. (6) Prinsip

⁸ *Ibid*, hlm, 172

kontinuitas (*Istiqamah*). Implikasinya adalah bagaimana susuna kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertical (penjenjangan, tahapan), maupun secara horizontal. (7) Prinsip sinkronisme. Implikasinya adalah bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, searah dan setujuan, serta jangansampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan, atau mematikan kegiatan lain. (8) Prinsip objektivitas. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional. (QS. Al-Ma'idah: 8). (9) Prinsip demokrasi. Implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokrasi. Artinya, saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum. Segala tindakan sebaiknya dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat, sehingga kegiatan itu didukung bersama dan apabila terjadi kegagalan maka tidak meyalahkan satu dengan yang lain. (10) Prinsip analisis kegiatan. Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisis isi bahan mata pelajaran, serta analisis tingkah laku yang sesuai dengan materi pelajaran. (11) Prinsip individualisasi. Prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat, serta kelebihan dan kekurangannya. (12) Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidup) (Tim Depag RI, 1979: 18). Semua hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya belajar yang berkesinambungan.⁹

Era Millennial

Pada tahun 2012, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika

⁹ *Ibid*, hlm, 167-170

dibandingkan dengan generasi X dan generasi *baby boom* pada saat usia yang sama. Studi ini sendiri berdasarkan analisa terhadap dua *database* dari 9 juta orang yang duduk di bangku SMA atau yang baru masuk kuliah. Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif. Antara lain adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak (misalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup.

Istilah Generasi Y untuk menggambarkan anak-anak yang masih berusia 11 tahun atau lebih muda serta remaja yang akan datang sepuluh tahun kemudian yang didefinisikan sebagai kelompok yang berbeda dari Generasi X.¹⁰ Milenial kadang-kadang disebut *Echo Boomers*, karena mereka adalah keturunan dari generasi *Baby Boomer* dan karena kenaikan yang signifikan dalam tingkat kelahiran dari awal tahun 1980-an sampai pertengahan 1990-an, mirip dengan yang dialami oleh orang tua mereka. Sebagian kecil dari ahli demografi menggolongkan generasi Milenial di mulai dari kelahiran pertengahan tahun 1970-an seperti Synchrony Financial yang menjabarkan Milenial dimulai dari kelahiran tahun 1976, Mobilize.org mendefinisikan sebagai kelahiran tahun 1976–1996, Met Life mendefinikan sebagai kelahiran tahun 1977-1994 dan Nielsen Media Research mendefinikan sebagai kelahiran tahun 1977-1995. Beberapa pihak lainnya menggunakan patokan batas akhir Milenial adalah kelahiran akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an. Karena adanya tumpang tindih penentuan definisi Gen-X dan Milenial, orang-orang yang lahir di antara akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, merasa berada di antara dua generasi.

Millennial datang dalam waktu di mana industri hiburan mulai terpengaruh oleh Internet.¹¹ Selain milenium yang paling etnis dan ras yang beragam dibandingkan dengan generasi yang lebih tua dari mereka, mereka juga

¹⁰ William Strauss, *Millennials Rising The Next Great Generation*, (Cartoons by R.J. Matson. New York, NY: Vintage Original, 1993), hlm. 16

¹¹ <http://www.andersonkurt.com>

pada kecepatan yang paling berpendidikan. Hingga 2008, 39.6% dari millennials antara usia 18 dan 24 yang terdaftar di perguruan tinggi, yang merupakan rekaman Amerika. Bersama dengan menjadi terdidik, generasi muda juga sangat optimis. Seperti yang dinyatakan di atas dalam prospek ekonomi bagian, sekitar 9 dari 10 Pemuda yang merasa seolah-olah mereka memiliki cukup uang atau bahwa mereka akan mencapai tujuan finansial jangka panjang, bahkan selama ekonomi sulit kali, dan mereka lebih optimis tentang masa depan AS Selain itu, generasi muda juga lebih terbuka untuk perubahan dari generasi yang lebih tua. Menurut Pew Research Center, yang melakukan survei pada tahun 2008, generasi muda adalah yang paling mungkin dari setiap generasi untuk mengidentifikasi diri sebagai liberal dan juga lebih mendukung progresif dalam negeri agenda sosial dari generasi yang lebih tua. Akhirnya, generasi muda kurang terang-terangan agama dari generasi yang lebih tua. Sekitar satu dari empat milenium yang tidak terafiliasi dengan agama apapun, yang jauh lebih dari generasi yang lebih tua ketika mereka masih usia milenium.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Era Millennial

Pendidikan Islam harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling nyata adalah globalisasi sebagai akibat kemajuan IPTEK, terutama kemajuan di bidang telekomunikasi. Bagaimana rasa keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia tidak dipertentangkan dengan kemodernan. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam (khususnya di Indonesia) mampu menyesuaikan dengan tuntunan tuntunan itu. Oleh karena itu guru harus mengusahakan agar anak-anak Muslim mendapatkan pendidikan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.¹²

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Seorang guru bukan hanya memiliki kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting harus terpuji akhlaknya.

¹² Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 9-10

Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi yang lebih penting membentuk watak dan pribadi peserta didik dengan akhlak dan ajaran Islam. Dalam konsep Islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlak, sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya.

Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru akan menghindarkan siswa dari bahaya keterpecahan pribadi (*split personality*). Keyakinan pada ajaran Islam, bahwa ilmu yang dimilikinya tidak ada apa-apanya dibanding ilmu Allah SWT, akan menghindarkan didiknya, yang pada akhirnya akan tercipta hubungan-hubungan manusiawi antar orang-orang yang terlibat interaksi dalam pendidikan.¹³

Di era milenial dimana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti *facebook* dan *twitter* (dikutip dari *How Millennials*, 2015), dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial (Ellysabeth Ratih Dwi Hapsari W), inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari. Era milenial dimana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagat raya ini. Sementara itu dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permisif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet, sehingga terjadi kecenderungan yang sering

¹³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 167-168

mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.¹⁴ Kondisi demikian tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab guru pada era millennia semakin kompleks, sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional guru yang melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Karakteristik Generasi Millennial:

1. Millennial lebih percaya *User Generated Content* (UGC) dari pada informasi searah. Bisa dibilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada UGC atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau *review* konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat *review* atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.
2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum *millennial*, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi *millennial* lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up-to-date*.
3. Millennial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi *millennial* sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti *Twitter*, *Facebook*, hingga *Line*. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi

¹⁴ *Ibid*, hlm. 165-167

diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi *millennial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

4. Millennial kurang suka membaca secara konvensional. Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi *millennial* bisa dibidang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Walaupun begitu, *millennial* yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book* untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.
5. Millennial lebih tau teknologi dibanding orang tua mereka. Kini semua serba digital dan online, tak heran generasi millennial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa online. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih dari pada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.
6. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, *millennial* akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh *riset Sociolab*, kebanyakan dari *millennial* cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek. *Millennial* biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun demikian, sebab kaum millennial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan millennial.

7. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*. Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias *cashless*. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau *tapping*. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik generasi era milenial, maka nilai-nilai yang perlu dikembangkan oleh guru dalam menghadapi era milenial, diantaranya yaitu:¹⁵

1. Humanis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Guru dalam pembelajaran memperlakukan peserta didik sebagai manusia (diterima apa adanya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya) dan mengarahkan peserta didiknya untuk menghormati kebebasan mendasar manusia. Guru mampu menjadi tenaga yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, dan inspiratif, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.
2. Membangun kerjasama (*networking*), guru mampu membangun kemitraan dengan berbagai kalangan yang dapat mendukung proses pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan teori belaka yang bisa mereka cari di dunia maya, tetapi pembelajaran secara nyata, langsung di lapangan sehingga tidak membosankan dan menarik bagi peserta didik.
3. Sosial-profetik, guru mampu menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, dan memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan. Guru mampu membantu peserta didik menghadapi masalah-masalah yang muncul ke arah yang sesuai dengan aturan atau ajaran Islam.
4. Nilai toleransi dan pluralisme, guru menghindari sikap tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan dan diganti dengan sikap yang senantiasa

¹⁵ Nata Abuddin, *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAC Community*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2014), hlm. 216

mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pemaaf, saling menghormati, berbaik sangka, dan tolong menolong. Guru mampu menjelaskan peserta didik agar bisa memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai dan memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain

5. Keseimbangan, guru mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual, penguasaan sains dan teknologi (*head*), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (*heart*), dan keterampilan bekerja vokasional (*hand*), yang antara satu dan lainnya saling menopang.
6. Keteladanan, guru memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum. Peserta didik dengan kondisi psikologis yang masih labil tentu memerlukan figur yang bisa diteladani, dan guru sudah selayaknya mampu menjadi tokoh yang bisa diikuti baik ucapan maupun prilakunya.
7. Dialogis, guru memiliki kemampuan melakukan pemahaman dan pendalaman secara kritis dan dialektik, yaitu semua persolan yang muncul didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran serta menarik kesimpulan yang komprehensif.
8. Peningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki. Guru harus menguasai teknologi canggih dan komunikasi sehingga ketika menghadapi peserta didik menjadi “nyambung”, sehingga mereka termotivasi dan terinspirasi untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya.

Berikut adalah lima hal yang akan diubah dalam kebutuhan dunia kerja generasi milenial pada 2018:¹⁶

1. Menetapkan Standar Baru Kepemimpinan

¹⁶ <https://m.liputan6.com>

Ada beberapa faktor penting yang menjadikan milenial pemimpin di masa depan. Yakni generasi *baby boomer* mulai pensiun, hal tersebut menciptakan banyak kekosongan di perusahaan. *Baby boomer* yang berpengalaman ingin berada di posisi yang sama. Pemimpin muda dengan usia di bawah 30 tahun semakin banyak disukai. Pemimpin milenial akan lebih memprioritaskan nilai, etika, fleksibilitas, dan *feedback*. Namun meskipun milenial lebih pemalu dari generasi sebelumnya, mereka juga memiliki motivasi yang tinggi. Setidaknya generasi ini akan mendefinisikan arah kepemimpinan yang lebih baik.

2. Mulai Bersiap Menghadapi Generasi Z

Milenial menjadi lebih dewasa dan nanti akan digantikan oleh generasi berikutnya. Namun, perbedaan mereka dengan generasi Z cukup tipis. Meskipun definisi generasi berikutnya bervariasi, kebanyakan ahli menggambarkan milenial lahir di pertengahan tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Berarti, orang-orang di generasi ini mulai berumur 20-an dan mulai memasuki dunia kerja. Pada tahun 2018, generasi milenial yang paling senior akan mulai mencatat perbedaan mereka dengan generasi penggantinya. Dengan demikian, milenial mulai mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dengan perbedaan yang ada.

3. Memperjuangkan Keberagaman dan Hak Orang Banyak

Millennial sangat peduli akan keberagaman dan kesetaraan. Hal ini dikarenakan generasi mereka sangat beragam. Generasi ini juga lebih antusias dengan filosofi dan pergerakan politik. Selain itu, milenial merasa bahwa keragaman tidak ditangani dengan baik oleh generasi sebelumnya. Dengan banyaknya milenial memimpin sebuah organisasi, bahkan perusahaan besar, akan lebih banyak program dan keputusan yang berkaitan dengan keragaman dan penyetaraan hak.

4. Setia pada Pekerjaan

Kebanyakan orang mengkritik milenial sebagai generasi yang suka berpindah perusahaan. Mereka tidak bisa berkomitmen pada satu perusahaan saja. Hal ini ada benarnya. Namun, barangkali itu karena usia mereka, bukan karakteristik generasi mereka. *Pew Research* menunjukkan bahwa milenial

tidak berpindah kerja sebanyak Gen X saat mereka berada di usia yang sama. Tetapi pada tahun 2018, dengan posisi yang lebih stabil dan pengalaman yang lebih banyak, milenial akan menetap dan menunjukkan loyalitas pada perusahaan.

5. Milenial Akan Menghadapi Dilema Otomatisasi

Salah satu tren teknologi terbesar sejak 2010 adalah kehadiran mesin, *artificial intelligence* (AI), dan otomatisasi. Teknologi terus berkembang dan lebih banyak pekerjaan yang digantikan oleh mesin pada tahun 2018. Hal ini akan menimbulkan teka-teki bagi milenial, bagaimana mereka menghadapinya?

Survei menunjukkan bahwa milenial memiliki harapan dan juga ketakutan besar terhadap hal ini. Mereka merupakan generasi yang paling terkena dampak masalah ini. Barangkali milenial akan mengalami polarisasi di tempat kerja, atau pergeseran tren kerja lainnya di tahun depan. Semakin dewasa dan berpengalaman, generasi milenial akan memiliki lebih banyak peran di tempat kerja. Namun, tidak ada generasi yang bertahan begitu lama. Mereka juga akan digantikan generasi berikutnya.

Analisis

Prinsip relevansi kurikulum merupakan rel-nya pendidikan untuk membawa siswa dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntunan dan harapan masyarakat oleh sebab itu pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. inilah yang dimaksud prinsip relevansi. Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*).

Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu serasi antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau

metode yang digunakan serta alat penilain untuk melihat ketercapaian tujuan.relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.¹⁷

1. Relevansi dengan tujuan pembelajaran

Pada waktu akan mengajar seorang guru harus memahami betul tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru pada waktu melakukan proses belajar mengajar harus memperhatikan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan di capai oleh anak didik. Sebab TIK erat sekali hubungannya dengan TIU, tujuan kurikuler dan pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional.

Jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang tepat digunakan akan tetapi metode yang tepat digunakan seperti metode tanya jawab, pemberian tugas, diskusi dll. Jika tujuan daerah afektif maka metode yang tepat digunakan seperti; metode keteladanan, Qawlan (baligha, bashira, nazhira, al haq, layyinan, maisyura, ma'rufan). Jika tujuan daerah psikomotor maka metode yang cocok digunakan adalah seperti; metode alat peraga, simulasi.

Jadi kesimpulan penulis disini bahwa metode yang akan digunakan harus melihat dulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa metode diatas masih terfokus kepada satu tujuan, apabila tujuan yang akan dicapai meliputi ketiga aspek maka ini sesuai dengan kreatifitas guru dalam mengkolaborasikan metode-metode tersebut.

2. Relevansi dengan bahan ajar

Bahan ajar pada dasarnya adalah semua bahan yang didesain secara spesifik untuk keperluan pembelajarn, bahan ajar berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu;

- a. Bahan cetak (*printed*), bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar

¹⁷ Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 51

- b. Bahan ajar dengar (audio), bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio
- c. Bahan ajar lihat-dengar (audio visual) Bahan ajar audio visual adalah bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media audio visual seperti video compact disk, film
- d. Bahan ajar interaktif. Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.¹⁸

Tiap-tiap bahan ajar mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tersendiri baik obyek dan ruang lingkungannya. Sebagai contoh misalnya, bidang studi matematika tidak sama ruang lingkup dan obyeknya dengan bidang studi IPS, untuk itu pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pun akan berbeda pula. Begitu pula tingkat kedalaman suatu mata pelajaran/ materi yang akan diajarkan mempengaruhi juga pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar yang akan dicapai.

3. Relevansi dengan situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, misalnya belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruangan sekolah.

Maka dalam hal ini, guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru. Kemudian apabila situasi lingkungan kelas dan sekolah sunyi senyap tanpa banyak aktifitas disekelilingnya, maka metode yang tepat digunakan adalah metode seperti; diskusi, Tanya jawab, simulasi, Qawlan

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 182

(*baligha, bashira, nazhira, al haq, layyinan, maisyura, ma'rufan*) dan lain-lain. Dengan sesuainya metode yang digunakan guru dengan situasi sekolah ditempat ia mengajar maka tujuan dari materi yang akan disampaikan pun akan tercapai secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, apabila guru tidak bisa melihat dan menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan situasi kelas maupun sekolah, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Jadi sangat penting diperhatikan bagi seorang guru tentang situasi tempat ia mengajar.

4. Relevansi dengan siswa

Perbedaan individual siswa pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Jadi kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran. Disinilah peran guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Apabila siswa memiliki kemampuan rata-rata yang sama maka guru bisa menggunakan metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Kemudian apabila kemampuan siswa di suatu kelas tidak merata maka metode yang mungkin digunakan seperti; metode pendekatan personal seperti qawlan layyinan dan qawlan maisyura. Ini semua kembali kepada kreativitas guru dalam melihat kemampuan, kematangan dan latar belakang siswa.¹⁹

5. Relevansi dengan evaluasi

Berkaitan dengan metode dalam pendidikan agama Islam maka ada beberapa jenis evaluasi yang dapat diterapkan:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 226

2. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
 3. Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik.
 4. Evaluasi Diagnostik, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
2. Apabila metode yang digunakan guru adalah metode tanya-jawab dalam proses pembelajaran maka evaluasi yang cocok untuk diterapkan adalah tes lisan. Karena pada awalnya siswa sudah dibimbing oleh guru untuk menuturkan dan menjelaskan materi pelajaran secara lisan. Ini akan memudahkan guru untuk menguji seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan.

Relevansi Keluar (Eksternal), yaitu tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum itu sendiri. Maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Isi kurikulum mempersiapkan siswa sekarang dan siswa yang akan datang untuk tugas yang ada dalam perkembangan masyarakat.²⁰

Ada tiga macam relevansi eksternal dalam pengembangan kurikulum:

- a. Relevan dengan lingkungan hidup peserta didik (relevansi sosiologis).
Bisa diartikan bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaklah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Contohnya untuk siswa yang ada di perkotaan perlu

²⁰ *Ibid*, hlm. 25

diperkenalkan kehidupan di lingkungan Kota, seperti keramaian dan rambu-rambu lalu lintas; tata cara dan pelayanan jasa bank, kantor pos, dan lain sebagainya. Demikian juga untuk sekolah yang berada di daerah pantai, perlu diperkenalkan bagaimana kehidupan di pantai, seperti mengenai tambak, kehidupan nelayan, koperasi, pembibitan udang, dan lain sebagainya.

- b. Relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang Bisa diartikan bahwa relevansi harus sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis). Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang. Misalkan untuk kehidupan yang akan datang, penggunaan komputer dan Internet akan menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkan komputer dan bagaimana cara mendapatkan informasi dari Internet sudah harus diperkenalkan kepada siswa. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa. Pada masa yang akan datang ketika pasar bebas seperti persetujuan APEC mulai berlaku, maka masyarakat akan dihadapkan kepada persaingan merebut pasar kerja dengan orang-orang asing. Oleh karenanya keterampilan berbahasa asing sudah harus mulai dipupuk sejak sekarang
- c. Relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan dan tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis). Artinya bahwa apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia kerja. Untuk sekolah kejuruan contohnya, kalau dahulu di Sekolah Kejuruan Ekonomi dilatih bagaimana agar siswa mampu menggunakan mesin tik sebagai alat untuk keperluan surat-menyurat, maka sekarang mesin tik sudah tidak banyak digunakan, akan tetapi yang lebih banyak digunakan komputer. Dengan demikian, keterampilan mengoperasikan komputer harus diajarkan.

Untuk memenuhi prinsip relevansi ini, maka dalam proses pengembangannya sebelum ditentukan apa yang menjadi isi dan model kurikulum yang bagaimana yang akan digunakan, perlu dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan seperti melakukan survei kebutuhan dan tuntutan masyarakat; atau melakukan studi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh setiap lembaga atau instansi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik. Pendidikan Islam harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling nyata adalah globalisasi sebagai akibat kemajuan IPTEK, terutama kemajuan di bidang telekomunikasi. Bagaimana rasa keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia tidak dipertentangkan dengan kemodernan. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam (khususnya di Indonesia) mampu menyesuaikan dengan tuntunan-tuntunan itu. Oleh karena itu guru harus mengusahakan agar anak-anak Muslim mendapatkan pendidikan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Dengan demikian untuk menghadapi era millennial terutama dalam kebutuhan dunia kerja, seseorang harus ditanamkan rasa kepercayaan diri, terampil dan berfikir kritis serta membentuk karakter mulai sejak dini atau pada masa pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi dengan cara adanya pengembangan kurikulum. Oleh karena itu tanggung jawab guru pada era millennia semakin kompleks, sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional guru yang melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. 2014. *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAC Community*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Furchan, Arief. , 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Hernawan, Herry. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Marc, Prensky. 2001. *Digital Natives Digital Immigrants Part 1. On the horizon*
- Strauss, William. 1993. *Millennials Rising The Next Great Generation*. Cartoons by R.J. Matson. New York, NY: Vintage Original
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and Word
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah